

Optimalisasi Media Sosial sebagai Ruang Pendidikan Agama Islam Informal bagi Generasi Z

Muhammad Mukhtar S^{a*}, ¹ Heru Sulistya²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{a*} muhammadmukhtar@staidi-pinrang.ac.id

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

*Social media;
Islamic religious
education;
Generation Z;
digital literacy*

The advancement of digital technology has transformed social media from a mere space of communication into a learning environment actively utilized by Generation Z. In the context of Islamic religious education, social media functions as an informal learning space that complements formal, non-formal, and family-based educational pathways. This study aims to examine the opportunities, challenges, and optimization strategies of social media as an informal Islamic religious education space for Generation Z. Based on a synthesis of relevant literature, the findings indicate that social media offers opportunities in the form of easier access to religious information, increased learning engagement, as well as a space for da'wah and value-based education through digital platforms such as YouTube and TikTok. However, the expansion of digital learning spaces also presents challenges, including aqidah-related concerns, misinformation and disinformation, degradation of communication ethics, low awareness of digital legal norms, and psychosocial risks. Optimizing social media for educational purposes requires pedagogical and ethical strategies through strengthening digital literacy and Islamic literacy, internalizing the values of *tabayyun* and digital politeness, curating credible content, and ensuring active involvement of educators and families. This study concludes that there is a gap between Generation Z's intensive use of social media and the need for purposeful and value-oriented Islamic religious education. Therefore, an integrative approach based on literacy, ethics, and digital pedagogical design is needed so that social media can function effectively as a relevant informal Islamic religious education space for the digital generation.

Article Info:

Submitted:

01/09/2025

Revised:

08/10/2025

Published:

02/12/2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial sekaligus ekosistem pendidikan, terutama melalui ekspansi media sosial sebagai ruang komunikasi publik dan pertukaran informasi yang berlangsung cepat serta masif (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Singh & Ahmad, 2022). Dalam konteks pendidikan, media sosial semakin dipandang relevan karena memungkinkan terjadinya interaksi belajar “kapan saja dan di mana saja”, sehingga batas ruang dan

waktu pembelajaran menjadi semakin cair (Pujiono, 2021). Kondisi tersebut semakin menonjol pada Generasi Z yang dikenal sangat aktif menggunakan media sosial, sehingga muncul dorongan konseptual untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam praktik pembelajaran generasi ini (Nasution, 2020). Pada saat yang sama, tingginya penggunaan gawai dan media sosial pada anak usia sekolah/Generasi Z mencerminkan transformasi TIK yang berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dan karenanya menuntut peningkatan kapasitas literasi digital para pendidik (Surjaningrum et al., 2024).

Dalam kerangka pendidikan Islam, transformasi digital tersebut beririsan dengan peta kelembagaan pendidikan Islam yang mencakup jalur formal, nonformal, dan informal (Magfiroh et al., 2023). Jalur informal, khususnya keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, dipandang mendesak untuk terus direvitalisasi dan dioptimalkan perannya karena menjadi fondasi pembentukan nilai dan karakter (Maya, 2023), sejalan dengan konsepsi “Tri Pusat Pendidikan” yang menempatkan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama (informal) (Kandiri & Bajuri, 2020). Namun, pergeseran ruang interaksi Generasi Z ke ranah digital membuat proses internalisasi nilai keislaman tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang keluarga atau institusi pendidikan, melainkan juga dalam ruang-ruang digital yang tidak selalu memiliki mekanisme kurasi dan pendampingan yang memadai (Nasution, 2020; Surjaningrum et al., 2024). Dengan demikian, media sosial berpotensi menjadi “ruang pendidikan agama Islam informal” yang faktual dialami Generasi Z, tetapi belum tentu terkelola secara pedagogis.

Di satu sisi, sejumlah temuan menunjukkan peluang besar pemanfaatan platform digital untuk dakwah dan pendidikan Islam. Studi tentang pemanfaatan media digital untuk dakwah pesantren menunjukkan bahwa pengelolaan akun media sosial dapat dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui strategi konten tertentu dan dianalisis makna pesannya, menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai kanal komunikasi keagamaan yang terstruktur (Munawara et al., 2020). Pada masa pandemi, kajian strategi pemanfaatan media sosial untuk pendidikan Islam informal pada remaja juga menegaskan urgensi media sosial sebagai solusi komunikasi-edukasi keagamaan ketika tatap muka terbatas, sekaligus menuntut strategi yang tepat agar tujuan pendidikan tetap tercapai (Ansyori & Shaleh, 2020). Di level konseptual yang lebih luas, fenomena *cyberreligion* menandai hadirnya medium digital (termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital, yang memperlihatkan perluasan ruang belajar keagamaan ke ranah siber (Andriani & Sudirman, 2023). Peluang-peluang ini memperkuat argumentasi bahwa optimalisasi media sosial bukan sekadar pilihan teknis, melainkan kebutuhan strategis untuk menjangkau Generasi Z pada ruang komunikasi yang paling intens mereka gunakan (Nasution, 2020; Pujiono, 2021).

Di sisi lain, migrasi interaksi ke ruang digital menghadirkan problem serius yang langsung terkait dengan tujuan pendidikan agama Islam, terutama aspek akidah, etika, dan literasi. Kajian tentang “krisis aqidah di era digital” menegaskan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan keimanan dan memerlukan strategi adaptif, termasuk keterlibatan dalam komunitas dakwah digital, selektivitas konsumsi media, serta peningkatan literasi keislaman melalui konten edukatif daring (Idhar & Nasrullah, 2025). Persoalan lain adalah paparan hoaks dan disinformasi: peran pendidikan agama Islam diposisikan penting melalui penanaman nilai kejujuran dan amanah, pembiasaan *tabayyun* dalam menerima informasi, pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam,

serta pembentukan kesadaran etika komunikasi (Asran & Amaluddin, 2025). Problem etika komunikasi digital juga tercermin dari temuan program pengabdian yang menunjukkan bahwa penerapan nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial efektif membangun kesadaran digital Generasi Z dan dipandang strategis untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan konstruktif di kalangan pelajar (Yenni et al., 2025). Selain itu, media sosial juga dapat memunculkan risiko psikososial; penelitian tentang penggunaan media sosial pada remaja pada masa pandemi menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat stres, menandai bahwa ruang digital dapat menjadi sumber tekanan psikologis bila tidak disikapi dengan sehat (Putri & Aviani, 2023). Risiko-risiko tersebut menunjukkan bahwa tanpa desain pedagogis dan etika yang kuat, media sosial dapat menjadi ruang yang kontraproduktif bagi pembinaan religiusitas dan karakter.

Berdasarkan dinamika peluang dan risiko tersebut, masalah pokok kajian ini terletak pada kebutuhan merumuskan cara “optimalisasi” media sosial agar benar-benar berfungsi sebagai ruang pendidikan agama Islam informal yang edukatif, etis, dan selaras dengan karakter Generasi Z. Kebutuhan optimalisasi ini menuntut, penguatan literasi digital pendidik dan ekosistem pendampingan agar proses edukasi keagamaan di ruang digital tidak dibiarkan berjalan liar (Surjaningrum et al., 2024), strategi dakwah/edukasi berbasis media sosial yang terencana sebagaimana praktik pengelolaan konten dakwah lembaga keislaman (Ansyori & Shaleh, 2020; Munawara et al., 2020), serta kerangka nilai yang menekankan *tabayyun*, kejujuran, amanah, dan etika komunikasi untuk merespons hoaks/disinformasi dan degradasi etika digital (Asran & Amaluddin, 2025; Yenni et al., 2025). Dengan demikian, latar masalah penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial oleh Generasi Z sebagai ruang interaksi-harian (Nasution, 2020; Surjaningrum et al., 2024) dan kebutuhan akan model pendidikan agama Islam informal yang terarah untuk memperkuat literasi keislaman, ketahanan akidah, serta etika bermedia di ruang digital (Asran & Amaluddin, 2025; Idhar & Nasrullah, 2025; Yenni et al., 2025).

LITERATURE REVIEW

1. Media Sosial Sebagai Ekosistem Belajar dan Ruang Pendidikan Informal

Media sosial dipahami sebagai platform digital yang memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan berbagi konten, sehingga berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi yang intens dan real-time (Singh & Ahmad, 2022). Perubahan pola interaksi ini berimplikasi langsung pada pendidikan karena generasi muda menjadikan media sosial sebagai kanal utama memperoleh informasi dan berinteraksi, sehingga media sosial berpotensi kuat menjadi medium belajar (termasuk belajar nilai dan agama) di luar kelas formal (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Singh & Ahmad, 2022). Literatur tentang pembelajaran Generasi Z menegaskan bahwa media sosial relevan digunakan sebagai media pembelajaran karena memungkinkan interaksi belajar yang tidak dibatasi ruang-waktu (*anytime-anywhere*), sejalan dengan karakter keterhubungan digital yang melekat pada Generasi Z (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Pujiono, 2021). Argumen tersebut diperkuat oleh kajian yang menekankan perlunya integrasi media sosial dalam pembelajaran Generasi Z mengingat tingginya aktivitas mereka dalam menggunakan platform sosial digital (Pujiono, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, posisi “pendidikan informal” lazim dipahami sebagai salah satu jalur pendidikan yang berdampingan dengan jalur formal dan nonformal (Nasution, 2020). Literatur yang menyoroti “Tri Pusat Pendidikan” menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama (informal), sementara sekolah/madrasah dan masyarakat mengisi ranah formal dan nonformal (Magfiroh et al., 2023). Namun, ketika ruang interaksi Generasi Z bergeser kuat ke media sosial, maka ruang belajar informal mengalami perluasan: pendidikan nilai dan agama tidak hanya berlangsung dalam keluarga atau komunitas lokal, tetapi juga melalui paparan konten dan interaksi digital di platform media sosial (Khairunnisa & Triwardhani, 2023). Oleh karena itu, kajian tentang optimalisasi media sosial sebagai ruang pendidikan agama Islam informal menemukan relevansinya pada irisan antara transformasi ruang belajar akibat media sosial (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Singh & Ahmad, 2022), dan kerangka jalur pendidikan Islam (formal, nonformal, informal) yang memungkinkan pendidikan nilai terjadi di luar institusi sekolah (Magfiroh et al., 2023; Nasution, 2020).

2. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: dari Integrasi Teknologi ke Ruang Siber Keagamaan

Kajian tentang fenomena *cyberreligion* menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama (termasuk PAI) memasuki ranah siber, serta medium digital (termasuk peran kecerdasan buatan sebagai medium komunikasi) menjadi bagian dari lanskap pembelajaran keagamaan kontemporer (Surjaningrum et al., 2024). Literatur tentang media sosial pada masa pandemi juga menunjukkan adanya transformasi pembelajaran agama ke platform sosial (misalnya Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram) dan menjadikan YouTube sebagai media yang dominan dalam pengajaran (Magfiroh et al., 2023). Dalam konteks kelembagaan Islam, praktik pemanfaatan media digital oleh institusi (misalnya pesantren) menunjukkan media sosial dipakai untuk menyebarkan informasi dan pesan dakwah, sekaligus membangun kesadaran *tabayyun* dan menghadirkan dakwah yang dinilai moderat dan terpercaya (Maya, 2023). Dengan demikian, literatur mengindikasikan pergeseran dari sekadar “alat bantu” menjadi “ruang” pembelajaran agama yang membentuk pengalaman keberagamaan generasi muda secara lebih luas (Surjaningrum et al., 2024).

Selain itu, kajian strategi pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan Islam informal pada remaja yang menempatkan media sosial sebagai solusi selama pandemik menggarisbawahi pentingnya strategi pemanfaatan yang tepat agar internalisasi nilai Islam yang ramah dan damai dapat berlangsung efektif melalui media sosial (Kandiri & Bajuri, 2020). Temuan tersebut beririsan dengan kajian integrasi media sosial dalam pembelajaran Generasi Z yang menyatakan perlunya pendekatan integratif karena Generasi Z sangat aktif di media sosial (Pujiono, 2021). Sintesis dari studi-studi ini menempatkan media sosial bukan hanya sebagai kanal penyiaran satu arah, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memerlukan desain strategi (tujuan, konten, interaksi) untuk menghasilkan capaian pendidikan agama yang diharapkan (Kandiri & Bajuri, 2020; Maya, 2023).

3. Media Sosial sebagai Kanal Edukasi Keislaman: Bukti Empiris pada Platform dan Praktik

Sejumlah studi menegaskan media sosial digunakan sebagai sumber informasi pendidikan dan edukasi publik, baik oleh lembaga pemerintah maupun institusi sosial, menunjukkan legitimasi media sosial sebagai kanal edukatif di ruang publik digital

(Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Singh & Ahmad, 2022). Dalam ranah keislaman, penelitian efektivitas YouTube terhadap pemenuhan kebutuhan informasi keislaman peserta didik menunjukkan YouTube menjadi salah satu sumber belajar yang tersebar luas di media sosial dan dapat memenuhi kebutuhan informasi keislaman di lingkungan pendidikan tertentu (Munawara et al., 2020). Literatur lain yang mengkaji YouTube dalam pembelajaran PAI menyimpulkan video pembelajaran mampu menghadirkan materi PAI secara menarik melalui visualisasi interaktif serta mendorong belajar mandiri dan eksplorasi sudut pandang (Ansyori & Shaleh, 2020). Secara konsisten, riset survei terkait media pembelajaran YouTube pada pembelajaran PAI juga merekomendasikan integrasi YouTube sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Andriani & Sudirman, 2023). Keseluruhan bukti ini memperkuat argumentasi bahwa platform berbasis video berpotensi kuat sebagai medium pendidikan agama yang mudah diakses dan menarik bagi pembelajar (Ansyori & Shaleh, 2020; Munawara et al., 2020).

Pada platform lain, kajian pemanfaatan TikTok dalam mata pelajaran PAI menyatakan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran inovatif dan interaktif karena kemudahan penggunaan dan ragam fitur, meskipun disertai potensi dampak negatif yang memerlukan perhatian pendidik (Idhar & Nasrullah, 2025). Studi terkait peluang dan tantangan TikTok dalam pendidikan agama Islam juga menempatkan TikTok sebagai media efektif untuk menyebarkan pesan agama dan mempromosikan nilai tertentu pada konteks era Society 5.0, sekaligus menekankan adanya dimensi tantangan yang menyertai pemanfaatannya (Asran & Amaluddin, 2025). Sementara itu, praktik dakwah institusional melalui media digital memperlihatkan bahwa pengelolaan konten media sosial dapat dirancang untuk menyebarkan pesan yang dianggap terpercaya dan mendorong sikap *tabayyun* (Maya, 2023) yang relevan sebagai basis pendekatan “optimalisasi” (yakni optimalisasi bukan hanya aspek teknis, tetapi juga kualitas pesan dan literasi audiens). Dengan demikian, literatur platform-spesifik (YouTube, TikTok) dan literatur praktik institusional (pesantren) sama-sama menunjukkan potensi media sosial sebagai ruang edukasi keislaman, namun menuntut tata kelola pedagogis dan etis (Idhar & Nasrullah, 2025; Maya, 2023).

4. Generasi Z, Literasi Digital, dan Kebutuhan Desain Pedagogis pada Ruang Media Sosial

Literatur menekankan bahwa Generasi Z sangat aktif di media sosial sehingga integrasi media sosial dalam pembelajaran dipandang penting (Pujiono, 2021) dan media sosial dinilai relevan sebagai medium belajar bagi generasi ini karena memungkinkan interaksi belajar fleksibel (Khairunnisa & Triwardhani, 2023). Namun, tingginya intensitas penggunaan gawai dan internet pada anak usia sekolah/Generasi Z juga menimbulkan tuntutan penguatan literasi digital dan keterampilan digital pendidik agar dapat mengarahkan penggunaan teknologi secara produktif dalam pembelajaran (Nasution, 2020). Kebutuhan penguatan kapasitas ini menjadi penting karena ekosistem digital juga bergerak menuju pemanfaatan AI dalam pembelajaran, yang telah digunakan oleh pendidik dan siswa sebagai bantuan proses belajar (Nasution, 2020), sejalan dengan kajian *cyberreligion* yang membahas AI sebagai medium komunikasi pembelajaran pendidikan agama di era digital (Surjaningrum et al., 2024). Dengan kata lain, literatur mengindikasikan bahwa optimalisasi ruang pendidikan agama Islam informal di media sosial harus dipahami sebagai persoalan pedagogi digital (bagaimana

belajar dirancang), bukan semata pemilihan platform (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Nasution, 2020).

Pada saat yang sama, beberapa kajian mengingatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak otomatis meningkatkan literasi manusia pada Generasi Z dan bahkan dapat memudahkan nilai budaya dan agama bila tidak dikelola dengan baik; temuan ini menegaskan kebutuhan strategi yang lebih reflektif dan berorientasi nilai dalam pemanfaatan teknologi (Yenni et al., 2025). Kekhawatiran tersebut koheren dengan literatur yang menekankan perlunya strategi pemanfaatan media sosial sebagai pendidikan Islam informal agar penanaman nilai berlangsung sesuai tujuan (Kandiri & Bajuri, 2020). Dengan demikian, simpulan literatur pada klaster ini menunjukkan adanya ketegangan antara peluang media sosial sebagai medium belajar Generasi Z (Khairunnisa & Triwardhani, 2023) dan kebutuhan penguatan literasi digital, kapasitas pendidik, serta desain pembelajaran bernilai agar ruang digital tidak menjadi arena yang melemahkan kualitas internalisasi nilai agama (Nasution, 2020; Yenni et al., 2025).

5. Tantangan Substantif: Krisis Akidah, Hoaks/Disinformasi, Etika Komunikasi, dan Risiko Psikososial

Kajian tentang krisis akidah di era digital pada Generasi Z menegaskan adanya tantangan keimanan, sekaligus menemukan strategi adaptif yang dilakukan sebagian Generasi Z seperti keterlibatan dalam komunitas dakwah digital, selektivitas konsumsi media, dan peningkatan literasi keislaman melalui konten edukatif online (Putri & Aviani, 2023). Temuan ini beririsan dengan kajian dakwah pesantren berbasis media digital yang menekankan pentingnya informasi terpercaya dan kesadaran *tabayyun* dalam ekosistem digital (Maya, 2023). Secara paralel, literatur tentang peran PAI dalam menangkal hoaks dan disinformasi merinci fungsi PAI dalam menanamkan kejujuran dan amanah, membiasakan *tabayyun*, mengembangkan literasi digital berbasis nilai Islam, membentuk kesadaran etika komunikasi, serta memperkuat ketahanan moral (Ulum et al., 2021). Sintesis dari literatur ini menunjukkan bahwa optimalisasi media sosial sebagai ruang pendidikan Islam informal perlu diarahkan untuk memperkuat ketahanan akidah dan daya kritis, bukan hanya meningkatkan kuantitas konsumsi konten keagamaan (Putri & Aviani, 2023; Ulum et al., 2021).

Isu etika digital juga memperoleh perhatian empiris. Program pengabdian yang menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial menyimpulkan pendekatan tersebut efektif membangun kesadaran digital Generasi Z dan dipandang strategis menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat, terutama di kalangan pelajar (Ansyori & Shaleh, 2020). Temuan korelasional terkait etika komunikasi dan perilaku remaja Generasi Z di media sosial (TikTok) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara etika komunikasi dan perilaku remaja, menguatkan signifikansi dimensi etika dalam perilaku bermedia (Farikhi & Wicaksono, 2024). Selain itu, literatur psikososial menunjukkan penggunaan media sosial pada remaja dapat berkaitan dengan peningkatan stres, khususnya pada konteks pandemi, sehingga optimalisasi ruang belajar di media sosial perlu mempertimbangkan dimensi kesehatan mental dan manajemen paparan (Ahadi & Wardan, 2024). Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa optimalisasi media sosial sebagai ruang pendidikan Islam informal harus beroperasi pada dua level sekaligus: penguatan nilai/etika (*tabayyun*, amanah, kesantunan) dan mitigasi dampak negatif (misalnya tekanan psikologis) (Ahadi & Wardan, 2024; Ansyori & Shaleh, 2020; Ulum et al., 2021).

Literatur strategi pemanfaatan media sosial untuk pendidikan Islam informal pada remaja menekankan perlunya strategi yang tepat untuk menanamkan nilai Islam yang ramah dan damai melalui media sosial (Kandiri & Bajuri, 2020). Praktik dakwah digital institusional (pesantren) menunjukkan strategi konten dapat diarahkan pada penyediaan informasi terpercaya, dakwah moderat, serta ajakan bermedia secara bertanggung jawab (termasuk *tabayyun*) (Maya, 2023). Literatur terkait pembelajaran melalui media sosial bagi Generasi Z menekankan fleksibilitas interaksi belajar, sehingga optimalisasi dapat diarahkan pada pembelajaran yang partisipatif dan tidak terikat ruang-waktu (Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Pujiono, 2021). Di sisi kapasitas, literatur penguatan literasi digital guru melalui edukasi keterampilan digital dan pemanfaatan AI menekankan pentingnya peningkatan kompetensi pendidik agar mampu mengelola pembelajaran dalam ekosistem digital (Nasution, 2020), konsisten dengan perluasan ruang belajar keagamaan dalam fenomena *cyberreligion* (Surjaningrum et al., 2024).

Namun, literatur juga memperlihatkan adanya celah riset untuk menghubungkan dimensi-dimensi tersebut secara terpadu dalam kerangka “pendidikan agama Islam informal” yang spesifik bagi Generasi Z. Pertama, sebagian studi fokus pada efektivitas platform tertentu (misalnya YouTube/TikTok) sebagai media belajar PAI (Andriani & Sudirman, 2023; Ansyori & Shaleh, 2020; Idhar & Nasrullah, 2025; Munawara et al., 2020), sementara studi lain fokus pada tantangan nilai (krisis akidah, hoaks, etika) (Putri & Aviani, 2023). Kedua, kerangka jalur pendidikan Islam (formal, nonformal, dan informal) memberikan dasar konseptual untuk membahas “informal”, tetapi masih memerlukan operasionalisasi yang lebih spesifik ketika ruang informal bergeser ke media sosial (Magfiroh et al., 2023; Nasution, 2020). Ketiga, kebutuhan literasi digital pendidik dan keterlibatan AI menambah kompleksitas desain optimalisasi (Nasution, 2020), karena itu, riset dengan judul “Optimalisasi Media Sosial sebagai Ruang Pendidikan Agama Islam Informal bagi Generasi Z” secara literatur berada pada titik sintesis, yaitu mengintegrasikan bukti platform, strategi pedagogis, dan kerangka nilai/etika guna membangun model optimalisasi yang relevan bagi karakter Generasi Z (Kandiri & Bajuri, 2020; Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Nasution, 2020; Putri & Aviani, 2023).

RESEARCH METHOD

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi literatur (library research) dengan desain kajian konseptual. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan seleksi literatur terkait media sosial, Generasi Z, pendidikan agama Islam, pendidikan informal, literasi digital, etika komunikasi digital, serta fenomena dakwah dan pembelajaran di ruang digital. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah relevan yang terbit dalam rentang tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik sintesis tematik dan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, serta strategi optimalisasi media sosial sebagai ruang pendidikan agama Islam informal bagi Generasi Z. Hasil analisis disajikan dalam bentuk argumentasi konseptual yang mengintegrasikan temuan literatur, fenomena empiris, dan konstruksi teoretik terkait pendidikan Islam dan ekosistem digital.

RESULT AND DISCUSSION

RESULTS

1. Media sosial berfungsi sebagai ruang belajar yang “nyata” bagi Gen Z dan relevan untuk pembelajaran (termasuk PAI) secara informal

Literatur menunjukkan media sosial telah mengubah cara berinteraksi dan berdampak pada generasi muda serta dunia pendidikan, sehingga posisinya tidak lagi sekadar kanal hiburan melainkan juga ruang pertukaran pengetahuan (Singh & Ahmad, 2022). Karakter media sosial yang memungkinkan interaksi belajar tanpa batas ruang dan waktu dipandang relevan bagi Generasi Z (Pujiono, 2021), dan karena Gen Z sangat aktif menggunakan media sosial, integrasi media sosial dalam aktivitas pembelajaran dinilai perlu (Nasution, 2020). Dalam konteks pascapandemi, berbagai platform (Facebook, TikTok, Instagram, YouTube) dilaporkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dinilai memberi manfaat positif seperti peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Aprilia et al., 2023) selaras dengan temuan bahwa pembelajaran agama pada era pandemi ditransformasikan melalui berbagai platform media sosial.

2. Bukti platform-spesifik: YouTube dan TikTok dominan sebagai medium pembelajaran PAI dan edukasi keagamaan

Pada platform berbasis video, YouTube ditemukan efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi keislaman peserta didik (Wicaksono & Retno, 2024). Kajian literatur menunjukkan video YouTube dapat menyajikan materi PAI secara menarik melalui visualisasi interaktif serta mendorong belajar mandiri dan diskusi lebih aktif (Ahadi & Wardan, 2024). Pada TikTok, penelitian menunjukkan platform ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI yang inovatif dan menarik, namun disertai potensi dampak negatif yang perlu diantisipasi (Fauziyah et al., 2023). Secara lebih spesifik, TikTok dilaporkan efektif untuk menyebarkan pesan-pesan agama dan mempromosikan nilai tertentu, tetapi tetap mengandung tantangan pemanfaatan (Matori, 2024). Temuan-temuan platform-spesifik ini konsisten dengan argumen bahwa media sosial menjadi ruang belajar yang fungsional, kreatif, dan interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan (Mardiyah et al., 2024).

3. Pendidikan agama Islam informal di media sosial membutuhkan strategi pedagogis; tidak cukup hanya “hadir di platform”

Studi strategi pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan Islam informal pada remaja menekankan perlunya strategi yang tepat agar media sosial benar-benar menjadi sarana penanaman nilai Islam yang ramah dan damai (Ansyori & Shaleh, 2020). Praktik institusional memperkuat hal ini: pemanfaatan media digital untuk dakwah oleh pesantren menunjukkan adanya pengelolaan konten dan orientasi pada penyebaran informasi terpercaya, dakwah moderat, serta penguatan pentingnya *tabayyun* (Munawara et al., 2020). Secara konseptual, fenomena *cyberreligion* menunjukkan pembelajaran PAI memasuki ruang siber dan melibatkan medium digital sebagai kanal komunikasi pembelajaran, menandai bahwa “ruang informal” keagamaan juga bergeser dan meluas (Andriani & Sudirman, 2023). Dengan demikian, “optimalisasi” diindikasikan sebagai gabungan antara desain konten, strategi komunikasi, dan tata kelola nilai, bukan semata pemilihan aplikasi (Andriani & Sudirman, 2023; Munawara et al., 2020).

4. Risiko utama yang teridentifikasi: krisis akidah, disinformasi/hoaks, problem etika, tekanan psikososial, dan rendahnya kesadaran hukum/etika digital

Literatur menegaskan adanya tantangan keimanan (krisis akidah) pada Gen Z di era digital, meskipun sebagian Gen Z mengembangkan strategi adaptif seperti keterlibatan dalam komunitas dakwah digital, selektivitas konsumsi media, dan peningkatan literasi keislaman melalui konten edukatif online (Idhar & Nasrullah, 2025). Di sisi informasi, PAI memiliki peran untuk menangkai hoaks dan disinformasi melalui penanaman kejujuran dan amanah, pembiasaan *tabayyun*, pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam, pembentukan etika komunikasi, dan penguatan ketahanan moral (Asran & Amaluddin, 2025).

Dimensi etika komunikasi juga didukung oleh temuan program pengabdian yang menyimpulkan penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi media sosial efektif membangun kesadaran digital Gen Z dan mendorong lingkungan media sosial yang lebih sehat di kalangan pelajar (Yenni et al., 2025). Selain itu, penggunaan media sosial pada remaja dilaporkan berkaitan dengan peningkatan stres pada masa pandemi, menandai adanya risiko psikososial dalam paparan media sosial yang tidak terkelola (Putri & Aviani, 2023). Risiko normatif lain muncul dari studi tentang kesadaran Gen Z terhadap aspek hukum dalam penggunaan media sosial, yang mengidentifikasi rendahnya kesadaran tersebut dan berupaya menganalisis peningkatannya melalui pemanfaatan media sosial (Sitepu et al., 2024). Secara sintesis, literatur menunjukkan bahwa tanpa kerangka literasi, etika, dan pendampingan, media sosial dapat menjadi ruang belajar informal yang rentan menggerus kualitas internalisasi nilai agama (Idhar & Nasrullah, 2025; Putri & Aviani, 2023; Sitepu et al., 2024).

5. Faktor penentu keberhasilan optimalisasi: kapasitas pendidik (literasi digital), tata kelola konten, dan aktor-aktor kunci (institusi/komunitas/influencer)

Tingginya penggunaan gawai dan media sosial pada anak usia sekolah/Gen Z mencerminkan transformasi TIK yang memengaruhi pendidikan dan menuntut peningkatan literasi digital pendidik, termasuk keterampilan digital dan pemanfaatan AI untuk pembelajaran (Surjaningrum et al., 2024). Temuan ini paralel dengan kerangka *cyberreligion* yang menempatkan digital sebagai medium komunikasi pembelajaran PAI (Andriani & Sudirman, 2023). Dalam konteks produksi dan distribusi pesan keagamaan, praktik dakwah digital pesantren menunjukkan pentingnya pengelolaan akun, kurasi konten, dan orientasi pada pesan terpercaya serta *tabayyun* (Munawara et al., 2020). Literatur juga mengindikasikan bahwa edukasi melalui media sosial dapat dijalankan oleh aktor non-negara/komunitas dan memberi dampak edukatif, menguatkan argumen bahwa ekosistem “informal” memerlukan aktor-aktor perantara yang kredibel dan terampil (Ansyori & Shaleh, 2020; Khairunnisa & Triwardhani, 2023; Munawara et al., 2020).

DISCUSSION

1. Implikasi teoretik: redefinisi ruang pendidikan Islam informal pada era media sosial

Dalam kerangka kelembagaan pendidikan Islam, jalur formal, nonformal, informal dipahami sebagai lanskap yang berbeda namun saling melengkapi (Magfiroh et al., 2023) dan konsep Tri Pusat Pendidikan menempatkan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama (informal) (Kandiri & Bajuri, 2020). Namun, temuan lintas studi menunjukkan Gen Z menjalani aktivitas belajar dan paparan nilai secara intens di media sosial yang memungkinkan interaksi “anytime-anywhere” (Pujiono,

2021), serta didorong oleh fakta tingginya aktivitas Gen Z di media sosial (Nasution, 2020). Kombinasi ini mengimplikasikan perluasan ruang informal: pendidikan agama Islam informal tidak lagi semata berlangsung di ranah keluarga/komunitas fisik, tetapi juga terbentuk melalui arsitektur platform, arus konten, dan interaksi digital (Andriani & Sudirman, 2023; Ulum et al., 2021). Karena itu, optimalisasi media sosial sebagai ruang PAI informal menuntut pergeseran fokus dari “media sebagai alat” menjadi “media sebagai ekosistem pedagogis” yang perlu dirancang (Andriani & Sudirman, 2023; Ansyori & Shaleh, 2020).

2. Sintesis peluang: media sosial efektif untuk akses, daya tarik, dan format belajar Gen Z, terutama konten video

Dominasi YouTube dalam pembelajaran agama selama pandemi (Ulum et al., 2021) dan temuan efektivitas YouTube untuk pemenuhan kebutuhan informasi keislaman peserta didik (Wicaksono & Retno, 2024), menegaskan kekuatan platform video sebagai sumber belajar keagamaan. Kajian literatur tentang YouTube dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan kontribusi pada ketertarikan belajar, belajar mandiri, eksplorasi sudut pandang, dan diskusi aktif (Ahadi & Wardan, 2024). Di sisi lain, TikTok dilaporkan efektif sebagai media penyebaran pesan agama dan promosi nilai pada era Society 5.0 (Matori, 2024), serta sebagai media pembelajaran PAI yang inovatif dan menarik (Fauziyah et al., 2023). Jika disintesiskan, peluang optimalisasi paling kuat berada pada format pembelajaran visual-singkat-interaktif yang selaras dengan praktik penggunaan media sosial oleh Gen Z dan ketersediaan konten yang melimpah (Fauziyah et al., 2023; Matori, 2024; Ulum et al., 2021; Wicaksono & Retno, 2024).

3. Sintesis risiko: kebutuhan “kerangka nilai” dan “kerangka literasi” agar ruang informal digital tidak kontraproduktif

Temuan krisis akidah Gen Z di era digital (Idhar & Nasrullah, 2025), menunjukkan bahwa paparan digital dapat memunculkan tantangan keimanan. Masalah disinformasi/hoaks memperkuat urgensi tersebut; peran PAI dalam menanamkan kejujuran-amanah, *tabayyun*, literasi digital berbasis nilai Islam, dan etika komunikasi merupakan prasyarat agar interaksi keagamaan di media sosial tidak jatuh pada konsumsi informasi yang keliru (Asran & Amaluddin, 2025). Program yang menekankan kesantunan berbahasa di media sosial efektif membangun kesadaran digital dan memperbaiki kualitas lingkungan komunikasi pelajar (Yenni et al., 2025), sehingga etika komunikasi layak diposisikan sebagai hasil belajar dalam optimalisasi PAI informal di media sosial (Asran & Amaluddin, 2025; Yenni et al., 2025).

Di luar aspek normatif, risiko psikososial (stres remaja terkait penggunaan media sosial) menandakan bahwa optimalisasi juga perlu memuat prinsip “penggunaan sehat” dan pendampingan agar ruang belajar digital tidak menambah beban psikologis (Putri & Aviani, 2023). Dengan demikian, strategi optimalisasi harus menggabungkan kurasi konten, literasi kritis (*tabayyun*), etika komunikasi, dan perhatian pada kesehatan mental sebagai satu paket intervensi (Idhar & Nasrullah, 2025; Putri & Aviani, 2023).

4. Model diskusi untuk “optimalisasi” (berdasarkan sintesis literatur): kurasi, interaksi, literasi, etika, dan kapasitas pendidik

Berdasarkan bukti bahwa strategi pendidikan Islam informal di media sosial membutuhkan perencanaan (Ansyori & Shaleh, 2020) dan praktik institusional menekankan informasi terpercaya, moderasi, serta *tabayyun* (Munawara et al., 2020), optimalisasi dapat dipahami sebagai lima komponen terpadu:

- a. Kurasi dan kredibilitas konten, yaitu mengutamakan informasi terpercaya dan mendorong *tabayyun* sebagai prinsip verifikasi (Asran & Amaluddin, 2025; Munawara et al., 2020).
- b. Desain pedagogis interaktif, yaitu memanfaatkan karakter media sosial yang mendukung interaksi belajar tanpa batas ruang-waktu untuk membangun diskusi, refleksi, dan partisipasi (Ahadi & Wardan, 2024; Pujiono, 2021).
- c. Literasi digital berbasis nilai Islam, yaitu menjadikan literasi digital (kritik sumber, pemahaman konteks, verifikasi) sebagai tujuan eksplisit PAI untuk menangkal hoaks/disinformasi (Asran & Amaluddin, 2025), selaras dengan kebutuhan peningkatan kapasitas literasi digital dalam ekosistem pendidikan (Surjaningrum et al., 2024).
- d. Etika komunikasi dan kesantunan digital, yaitu memperkuat etika komunikasi sebagai kompetensi moral di ruang digital; bukti intervensi kesantunan menunjukkan peningkatan kesadaran digital Gen Z (Yenni et al., 2025) dan kerangka PAI menekankan etika komunikasi sebagai salah satu peran inti menghadapi disinformasi (Asran & Amaluddin, 2025).
- e. Peningkatan kapasitas pendidik dan pemanfaatan teknologi (termasuk AI) secara bertanggung jawab, yaitu kebutuhan peningkatan keterampilan digital dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran telah diidentifikasi pada pendidik dan siswa (Surjaningrum et al., 2024), konsisten dengan pergeseran pembelajaran agama ke ruang siber (Andriani & Sudirman, 2023).

Secara keseluruhan, diskusi ini menempatkan optimalisasi media sosial sebagai agenda pedagogis dan etis yang menuntut penguatan aktor (pendidik/institusi/komunitas), penguatan konten (kredibel-moderat), serta penguatan kompetensi Gen Z (literasi, etika, ketahanan moral dan akidah).

CONCLUSION

Kajian ini menegaskan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran informal bagi Generasi Z, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Ruang digital memperluas proses internalisasi nilai keagamaan di luar institusi formal, nonformal, dan keluarga, namun menghadirkan peluang dan tantangan sekaligus. Media sosial memberi akses belajar yang menarik dan kreatif, tetapi juga membawa risiko seperti krisis akidah, disinformasi, degradasi etika komunikasi, dan tekanan psikososial. Karena itu, optimalisasi pemanfaatannya menuntut strategi pedagogis dan etis melalui penguatan literasi digital dan keislaman, nilai *tabayyun*, kurasi konten kredibel, serta pendampingan pendidik dan keluarga agar media sosial mampu berfungsi sebagai ruang pendidikan agama Islam informal yang terarah dan adaptif bagi Generasi Z.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

Ahadi, A., & Wardan, K. (2024). Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2628–2643.

<https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1242>

Andriani, A., & Sudirman, S. (2023). Cyberreligion: The Role of Artificial Intelligence as a Communication Medium for Religious Education Learning in the Digital Era. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 171–180.
<https://doi.org/10.17509/t.v10i2.60749>

Ansyori, A., & Shaleh, S. (2020). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Islam Informal Pada Remaja: Solusi Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 302–313.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.887>

Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *Peshum*, 2(3), 530–536. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>

Asran, A., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi. *Jhuse*, 1(3), 130–141. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.203>

Farikhi, F. A., & Wicaksono, A. S. (2024). Work Ethic as the Foundation of Organizational Commitment. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 13(4), 534.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i4.16805>

Fauziyah, N., Afendi, A. R., Saputra, M. R., & Kamaria, K. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Dalam Mata Pelajaran PAI Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 19–29.
<https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6257>

Idhar, I., & Nasrullah, N. (2025). Krisis Aqidah Di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z. *Ittihad*, 11(1), 100–125. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v11i1.266>

Kandiri, K., & Bajuri, M. (2020). Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 157–172. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.187>

Khairunnisa, S. P., & Triwardhani, I. J. (2023). Pemanfaatan Instagram Oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Sebagai Media Edukasi Dan Informasi Bagi Masyarakat. *Bandung Conference Series Communication Management*, 3(1).
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i1.6373>

Magfiroh, A. A., Irfan, M. N., Rahmat, R., & Ruhaya, B. (2023). Formal, Non-Formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia. *Jour. Ind. Islamic. Studies*, 2(2), 46–60.
<https://doi.org/10.24256/jiis.v2i2.4056>

Mardiyah, N. A., Safira, V., & Saefudin, A. (2024). Sosial Media Ruang Belajar: Pemanfaatan Platform Digital, Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 3 Jepara. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1251–1260.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.913>

Matori, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Inspirasi*, 8(1), 76.
<https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565>

- Maya, R. (2023). Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Di STAI Al-Hidayah Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02), 203–218. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v4i02.5944>
- Munawara, M., Rahmanto, A. N., & Satyawan, I. A. (2020). Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 29–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3226>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, F. R., & Aviani, Y. I. (2023). Pengaruh Penggunaan Sosial Media Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Dimasa Pandemi. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(2), 110–114. <https://doi.org/10.38035/rrij.v5i2.631>
- Singh, L., & Ahmad, T. A. (2022). Examining the Impact of Social Media on Youth and Its Future for History Learning. *Paramita Historical Studies Journal*, 32(2), 253–262. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.35055>
- Sitepu, H. B. B., Sangalang, R. H., & Tampubolon, B. (2024). Kesadaran Generasi Z Terhadap Hukum Dalam Menggunakan Media Sosial Di SMA Negeri 6 Palangkaraya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3264–3271. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4146>
- Surjaningrum, E. R., Yudanagara, B. B. H., Widayat, I. W., Putri, A. A., & Annisa, N. S. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Literasi Digital Melalui Edukasi Keterampilan Digital Dan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(9), 4055–4063. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.16151>
- Ulum, M., Rahman, A. A., Maharani, S., & Purnomo, A. (2021). Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 185–196. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2662>
- Wicaksono, H., & Retno, S. D. A. (2024). Efektivitas Media Sosial Youtube Terhadap Kebutuhan Informasi Keislaman Peserta Didik Di Man 8 Jakarta. *Orbith Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 20(2), 118–126. <https://doi.org/10.32497/orbith.v20i2.5770>
- Yenni, E., Hajar, S., & Tenerman, T. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Kesantunan Dalam Komunikasi Media Sosial Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Digital Bagi Generasi Z Di Lingkungan Sekolah Agatha Al-Husin Desa Hamparan Perak. *Jurnal Abdiraja*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.24929/adr.v8i1.4051>